

Analisis Kebutuhan Gender Perempuan dalam Layanan Usaha Terpadu Usaha Mikro Kecil Dan Menengah di Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kota Surakarta

Triwidianto Ramdhan Putra, Tiyas Nur Haryani, Faizatul Ansoriyah

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,

Universitas Sebelas Maret

e-mail: ramdhanputrar@student.uns.ac.id

Abstrak

Kota Surakarta memiliki Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (PLUT KUMKM-KUMKM) untuk melayani pemberdayaan UMKM. Penelitian ini fokus pada analisis kebutuhan gender perempuan dalam layanan usaha terpadu usaha mikro kecil dan menengah di PLUT KUMKM-KUMKM Kota Surakarta. UMKM di Kota Surakarta banyak dijalankan oleh perempuan namun juga masih ada tantangan yang dihadapi perempuan pelaku UMKM dari aspek kesetaraan gender. Teknik pengumpulan data diperoleh wawancara, pengisian angket, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif untuk mendeskripsikan temuan dan hasil penelitian. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik dimana peneliti membandingkan beberapa sumber dan peneliti mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik analisis gender dalam penelitian ini menggunakan model Moser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima layanan yang diberikan PLUT KUMKM KUMKM memenuhi kebutuhan gender para perempuan peserta PLUT KUMKM KUMKM. Dalam pemenuhan kebutuhan praktis dipenuhi oleh kelima layanan yaitu layanan akses pembiayaan, layanan akses SDM, layanan kelembagaan, layanan pemasaran dan layanan produksi. Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan strategis hasil penelitian mengatakan bahwa kebutuhan strategis dipenuhi oleh 2 layanan yaitu layanan akses SDM, dan layanan produksi.

Kata Kunci : usaha mikro kecil menengah, PLUT KUMKM kumkm, dan kebutuhan gender

Abstract

Surakarta City has an Integrated Business Service Center for Micro, Small and Medium Enterprises Cooperative (PLUT KUMKM-KUMKM) to serve the empowerment of UMKM. This study focuses on analyzing the gender needs of women in integrated business services for micro, small and medium enterprises at PLUT KUMKM-KUMKM Surakarta City. Many UMKM in Surakarta City are run by women, but there are also still challenges faced by women UMKM actors from the aspect of gender equality. Data collection techniques obtained interviews, questionnaire filling, observation, and documentation. This research

uses a qualitative approach with the support of qualitative and quantitative data to describe the findings and results of the study. Data validity uses source triangulation and a technique where researchers compare multiple sources and researchers check data to the same source with different techniques. The gender analysis technique in this study used the Moser model. The results showed that the five services provided by PLUT KUMKM KUMKM met the gender needs of women participating in PLUT KUMKM KUMKM. In fulfilling practical needs, five services are met, namely access to financing, human resource access services, institutional services, marketing services and production services. Meanwhile, in meeting strategic needs, the results of the study said that strategic needs were met by 2 services, namely HR access services, and production services.

Keywords: micro small and medium enterprises, PLUT KUMKM kumkm, and gender needs

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa pada tahun 2020 (bps.go.id,2021). Dalam kepadatan penduduk ini pasti terdapat roda ekonomi yang terus berjalan demi memenuhi kebutuhan hidup salah satunya dengan berwirausaha atau menjadi UMKM. Kondisi jumlah pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia sejak krisis moneter melanda di tahun 1998 sampai saat ini mengalami grafik kenaikan dari tahun ke tahun. Menurut Badan Pusat Statistik jumlah UMKM di tahun 1998 sebanyak 36,8 juta lalu jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2021 kembali sekitar 65,46 juta (BPS dalam Jayani,2021). Menurut pendapat dari Rantung (2021) lokasi wilayah UMKM di Pulau Jawa sebesar 57,1% dan 42,9% berlokasi di luar Pulau Jawa. Hal ini dimungkinkan karena di Pulau Jawa sendiri seluruh mobilitas dan pergerakan jasa maupun barang lebih mudah dan tidak mengalami kendala dalam distribusi ataupun promosi dalam melakukan promosi produk UMKM. Menurut Dinas Koperasi UMKM Jawa Tengah Kota Surakarta merupakan Kota dengan jumlah UMKM terbanyak di Jawa Tengah dengan jumlah mencapai 17.965 pelaku.

Pemerintah Kota Surakarta baru saja menggandeng UMKM di Surakarta untuk go Internasional ke Paris dengan tujuan menyebarkan serta mempromosikan hasil dan karya produk asli dari Surakarta. Berbagai produk dipromosikan pada saat acara tersebut, yaitu produk seperti batik, tas, dan produk-produk tersebut memiliki daya tarik tersendiri karena dirasa memiliki filosofi dari motif batik yang ada. Di Kota Surakarta sendiri jumlah UMKM mayoritas masih di dominasi oleh perempuan. Berdasarkan data dari DinkopUMKM Jawa Tengah (2022) mayoritas pelaku UMKM di Kota Surakarta didominasi oleh perempuan atau sebanyak 11.857 pelaku UMKM. Sementara

untuk pelaku UMKM laki-laki di Kota Surakarta menurut data DinkopUKMPerin Jawa Tengah (2022) sebanyak 6.108 pelaku UMKM. Dengan data demikian bisa dikatakan dalam segi jumlah pelaku usaha kecil menengah lebih banyak diisi oleh perempuan khususnya di Kota Surakarta. Akan tetapi masih terdapat berbagai kesenjangan gender di pelaku UMKM Surakarta. Menurut Priminingtyas (2010) permasalahan utama yang dihadapi UMKM perempuan adalah terkait dengan modal untuk memulai usaha. Umumnya para UMKM kesulitan dalam mendapatkan akses kredit untuk modal usaha dari lembaga perbankan. Walaupun secara formal tidak ada diskriminasi terhadap kesempatan akses perempuan terhadap kredit, akan tetapi perempuan dapat menemui aturan pemberian kredit seperti adanya agunan, bentuk usaha yang formal, persetujuan suami dan urusan administrasi lainnya menyebabkan perempuan lebih sulit dalam mengakses dan memanfaatkan kredit tersebut. Kesenjangan gender lain yang dirasakan oleh perempuan menurut Kemen PPPA (2022) yaitu konstruksi sosial patriarki, minimnya akses, dan kemampuan perempuan untuk mengakses teknologi, dan rendahnya literasi keuangan bagi perempuan.

Untuk mengatasi persoalan yang dihadapi para UMKM hadirlah PLUT KUMKM KUMKM di berbagai kota di Indonesia. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang memiliki Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (PLUT KUMKM-KUMKM). PLUT KUMKM memberikan lima layanan bagi Koperasi dan UMKM di Kota Surakarta. Lima layanan utama tersebut adalah layanan akses pembiayaan, layanan akses SDM, layanan kelembagaan, layanan pemasaran, dan layanan produksi. PLUT KUMKM-KUMKM merupakan lembaga yang general bagi semua penerima manfaat atau pengguna manfaat layanan. Kebijakan program layanan harus berperspektif gender dan responsif gender sehingga dalam program tersebut bisa atau sudah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan gender baik praktis maupun startegis. Pemenuhan kebutuhan gender ini sangatlah penting dalam sebuah kebijakan dan layanan. Selain itu dalam membahas isu gender erat juga dengan Pengarustamaan Gender (PUG). Menurut pendapat Malau (2014) upaya yang dibentuk untuk menyatukan kebijakan gender dalam program pembangunan yaitu disebut sebagai PUG.

Dalam membahas pengarustamaan gender terdapat pemenuhan kebutuhan gender yang terbagi menjadi kebutuhan praktis dan strategis gender. Konsep ini dikenal dengan konsep Moser karena Moser menilai setelah adanya identifikasi kepentingan, maka diperlukan adanya kebutuhan perencanaan. Pemenuhan kebutuhan gender itu sangatlah penting karena dalam suatu kebijakan atau program yang baik harus sudah mampu mengakomodir semua kebutuhan gender. Menurut Haryani (2011) kedua kebutuhan ini harus dipenuhi

secara bersamaan, tetapi faktanya masih ditemui banyak kegiatan pembangunan yang berorientasi pada salah atau kebutuhan saja, yaitu kebutuhan praktis. Penelitian mengenai isu responsif gender dalam UMKM sudah pernah diteliti oleh berbagai peneliti sebagai contoh oleh Sari (2021) yang berjudul “UMKM, Kesetaraan Gender, dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia”. Penelitian mengenai Program PLUT KUMKM-KUMKM juga pernah diteliti oleh Septianwati (2017) yang berjudul “Dampak Pelayanan dan Pendampingan PLUT KUMKM-KUMKM DIY Terhadap Ekonomi Kreatif”. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti penulisi adalah fokus unit lokasi dan teknik analisis yang dipakai. Peneliti fokus meneliti tentang layanan program dengan menggunakan teknik analisis model Moser.

Metode

Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Agustus tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dengan unit analisis di Kantor PLUT KUMKM Kota Surakarta, dengan mempertimbangkan bahwa PLUT KUMKM ini memiliki berbagai program layanan yang diharapkan nantinya akan mampu mengembangkan UMKM di Kota Surakarta. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumberdata primer dan sumber data sekunder.

Penelitian ini mendapatkan data primer dari wawancara, angket, dan observasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Informan wawancara merupakan para pelaku UMKM perempuan yang pernah mendapatkan layanan dari PLUT KUMKM dan kosnultan PLUT KUMKM. Wawancara dimulai dari konsultan PLUT KUMKM yang dinilai memahami tentang bagaimana keberjalanan layanan. Selanjutnya mulai mewawancarai dan memberikan angket kepada para peserta PLUT KUMKM perempuan. Selain itu, observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan melihat bagaimana proses layanan itu diberikan kepada para peserta. Data sekunder dari penelitian ini adalah data dan kajian dari dokumen terkait dengan struktur organisasi PLUT KUMKM. Selain itu jurnal dan buku terkait pemenuhan kebutuhan gender juga digunakan sebagai pendukung data wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 4 cara, yaitu wawancara, angket, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Moser yang nantinya membantu peneliti dalam melakukan deskripsi terkait dengan program yang mengarusutamakan gender pada pemenuhan kebutuhan gender. Pada teknik analisis data ini fokus di alat analisis model Moser yang kedua yaitu penilaian kebutuhan gender. Selanjutnya analisis data didukung dengan analisis interaksi model Miles & Huberman dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Aspek yang diteliti adalah layanan-layanan yang

dilakukan oleh PLUT KUMKM apakah sudah memenuhi kebutuhan gender perempuan baik kebutuhan praktis ataupun kebutuhan strategis.

Hasil dan Pembahasan

Program layanan yang diberikan oleh PLUT KUMKM akan menjadi fokus yang dianalisis dalam pemenuhan kebutuhan gender perempuan menggunakan model Moser. PLUT KUMKM memiliki 5 layanan yang diberikan untuk para pelaku UMKM di seluruh Kota Surakarta. Kelima layanan itu adalah layanan akses pembiayaan, layanan akses SDM, layanan kelembagaan, layanan produksi, dan layanan pemasaran. Dari kelima layanan tersebut masing-masing memiliki bentuk kegiatan yang berbeda-beda dan bentuk kegiatan ini yang akan menjadi fokus yang dianalisis.

1. Kebutuhan Praktis Gender

a. Layanan Akses Pembiayaan

Pada layanan akses pembiayaan terdapat bentuk kegiatan antara lain sosialisasi dari lembaga keuangan, pelatihan pembukuan keuangan, pembuatan proposal untuk pengajuan modal, dan pendampingan akses permodalan. Pada layanan ini semua bentuk kegiatannya mampu memenuhi kebutuhan praktis gender perempuan. Pada kegiatan sosialisasi lembaga keuangan memenuhi kebutuhan praktis gender karena dalam sosialisasi ini nantinya akan memenuhi kebutuhan jangka pendek para peserta PLUT KUMKM yang membutuhkan akan pengetahuan tentang pembiayaan usahanya. Selanjutnya pada kegiatan pelatihan pembukuan keuangan akan memenuhi kebutuhan praktis gender karena pelatihan ini melatih para peserta PLUT KUMKM bagaimana cara membuat pembukuan keuangan dengan baik dan terstruktur. Hal ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pengusaha di awal memulai usahanya. Kemudian kegiatan pembuatan proposal modal dan pendampingan akses modal juga merupakan pemenuhan kebutuhan praktis gender karena kedua kegiatan ini memenuhi kebutuhan jangka pendeknya saja dari para pelaku usaha peserta PLUT KUMKM. Bentuk pemenuhannya dalam kebutuhan modal dari para pelaku usaha, para pelaku usaha pasti selalu membutuhkan modal agar usahanya bisa berjalan dan berkembang dengan baik. Dalam pelatihan ini membantu para pelaku usaha untuk mendapatkan modal yang mereka perlukan melalui berbagai cara baik dengan pembuatan proposal untuk mengajukan modal ke pihak ketiga ataupun dengan cara memberikan akses akses bantuan dari pihak pemerintah seperti dana hibah.

Pada keempat bentuk kegiatan dalam layanan akses pembiayaan ini penulis menemukan temuan bahwa para peserta PLUT tidak sepenuhnya mendapatkan pelatihan atau seminar seperti yang di sampaikan diatas. Pada sosialisasi dari Lembaga keuangan dan pelatihan pembukuan para peserta PLUT

KUMKM perempuan yang menjadi responden sepakat bahwa mereka sudah pernah mendapatkan kegiatan tersebut. Akan tetapi pada kegiatan pembuatan proposal pengajuan modal dan pendampingan akses terhadap modal mayoritas dari responden mengatakan belum pernah mengikuti kegiatan atau pendampingan tersebut. Hasil wawancara dengan Konsultan PLUT KUMKM menyatakan bahwa mereka yang tidak ikut itu dikarenakan setiap pelatihan ada kuota yang ditetapkan oleh PLUT KUMKM sebagai penyelenggara, ataupun bisa karena para peserta tidak mendaftar.

b. Layanan Akses SDM

Pada layanan ini bentuk kegiatannya antara lain seminar motivasi usaha, dan pelatihan manajemen usaha. Kedua kegiatan dari layanan akses sdm ini mampu memenuhi kebutuhan praktis gender bagi para perempuan peserta PLUT KUMKM. Pada seminar motivasi usaha mampu memenuhi kebutuhan praktis gender karena pada kegiatan ini para peserta PLUT KUMKM akan diberikan seminar yang berisikan materi tentang bagaimana pelaku umkm harus tetap menjaga semangat kerja dan memotivasi peserta PLUT KUMKM agar tetap mampu berinovasi dengan usaha yang mereka jalani. Banyak pelaku usaha yang kehilangan motivasi atau semangat berusaha di tengah tengah mereka menjalan usahanya oleh karena itu adanya pelatihan ini membantu memenuhi kebutuhan jangka pendek peserta PLUT KUMKM perempuan dalam menjaga motivasi dan semangat kerjanya. Selanjutnya kegiatan manajemen usaha, bentuk kegiatannya adalah menjelaskan kepada para peserta PLUT KUMKM. Bagaimana cara merekrut hingga mengelola karyawan dengan baik untuk usaha yang mereka punya.

Dengan demikian kebutuhan jangka pendek para peserta PLUT KUMKM perempuan yang ingin merekrut/mengelola karyawan akan terpenuhi dengan adanya kegiatan manajemen usaha ini. Pada layanan akses SDM penulis menemukan hasil temuan bahwa mayoritas dari responden menyatakan bahwa kegiatan seminar dan pelatihan manajemen usaha yang dilakukan di kantor PLUT KUMKM ini mereka sudah pernah ikuti.

c. Layanan Kelembagaan

Pada layanan ini bentuk kegiatannya antara lain penerbitan izin dasar usaha, dan sosialisasi hingga fasilitasi perizinan. Kedua kegiatan ini mampu memenuhi kebutuhan praktis gender perempuan peserta PLUT KUMKM karena kedua kegiatan ini akan memenuhi kebutuhan utama sebagai pelaku usaha yaitu tentang izin berusaha hingga izin produk dari usaha yang mereka jalani. Maka kebutuhan jangka pendek pelaku usaha akan kebutuhan izin akan langsung terpenuhi dengan adanya kegiatan dari layanan ini.

Pada kegiatan dalam layanan kelembagaan ini penulis menemukan temuan bahwa hampir mayoritas para peserta PLUT perempuan yang menjadi

responden sudah pernah mengikuti kegiatan ini. Hasil temuan observasi penulis menemukan bahwa kegiatan ini menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan di kantor PLUT karena kebutuhan akan izin dasar berusaha sangatlah penting bagi para pelaku usaha yang sedang merintis usahanya. Akan tetapi penulis menemukan temuan bahwa dalam layanan ini terdapat beberapa syarat khusus untuk mendapatkan layanan ini. Hasil wawancara dengan petugas PLUT menyampaikan bahwa syaratnya adalah harus ber-KTP Surakarta, dan juga harus sebagai pelaku UMKM produktif yaitu pelaku UMKM yang bukan hanya sebagai *reseller* atau *dropshipper* saja.

d. Layanan Pemasaran

Pada layanan ini bentuk kegiatannya yaitu membantu akses untuk masuk ke pameran atau *event* tingkat lokal hingga nasional. Bantuan akses terhadap peserta PLUT KUMKM ini dampaknya akan secara langsung dirasakan oleh peserta. Bantuan akses promosi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi pelaku UMKM karena dengan adanya bantuan ini akan membantu usaha mereka naik kelas. Dampak dari layanan ini akan dirasakan secara langsung oleh peserta pada saat itu juga.

Pada layanan pemasaran penulis menemukan temuan bahwa banyak peserta PLUT yang sudah mendapatkan bantuan akses ini. Mayoritas dari responden menyatakan bahwa mereka di ikutkan dalam bazar UMKM yang diadakan Dinas Koperasi Surakarta. Temuan lain juga ditemukan penulis bahwa dalam mengikuti layanan ini yaitu dalam kualitas dari produk yang akan di bantu aksesnya menuju event atau bazar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan petugas PLUT KUMKM bahwa mereka yang akan di bantu akses harus memenuhi kriteria atau spesifikasi produk yang sudah di tentukan oleh PLUT KUMKM.

e. Layanan Produksi

Pada layanan ini bentuk kegiatannya antara lain pelatihan inovasi produk, sosialisasi pelatihan kemasan, dan sosialisasi pelatihan labelling. Ketiga bentuk kegiatan dalam layanan produksi mampu memenuhi kebutuhan praktis gender perempuan peserta PLUT KUMKM. Pada kegiatan pelatihan inovasi produk para peserta PLUT KUMKM akan diberikan wawasan tentang inovasi produk, bagaimana produk itu mampu diminati oleh konsumen, bagaimana cara agar produk tidak selalu monoton. Pada pelatihan ini diberikana wawasan atau ide-ide baru untuk produk usaha yang peserta miliki. Kemudian sosialisasi pelatihan kemasan, pada sosialisasi ini peserta PLUT KUMKM akan diberikan wawasan mengenai pentingnya kemasan produk usahanya dibuat sebaik mungkin dari segi keamanan produk hingga estetika. Selanjutnya sosialisasi pelatihan labelling, pada sosialisasi ini peserta diberikan wawasan mengenai cara membuat label produk yang sesuai dengan ketentuan.

Dari ketiga kegiatan tersebut semua memenuhi kebutuhan praktis perempuan karena ketiganya merupakan kebutuhan jangka pendek dari para pelaku usaha. Dampak yang dirasakan oleh peserta juga akan langsung dirasakan pada saat itu juga. Pada layanan produksi lebih banyak responden menyatakan bahwa mereka sudah pernah mengikuti kegiatan dalam layanan produksi ini.

2. Kebutuhan Strategis Gender

a. Layanan Akses SDM

Kegiatan pada layanan akses SDM mampu memenuhi kebutuhan strategis gender perempuan peserta PLUT KUMKM baik itu kegiatan seminar motivasi usaha dan pelatihan manajemen usaha. Kedua kegiatan tersebut mampu memenuhi kebutuhan praktis dan juga kebutuhan strategis gender perempuan peserta PLUT KUMKM. Pada seminar motivasi usaha berdampak jangka panjang yaitu motivasi yang diberikan akan membuat para peserta lebih semangat dalam menjalankan usahanya, selain itu dalam seminar tersebut terdapat wawasan yang di dapatkan akan berguna atau bisa di pakai di kemudian hari. Selanjutnya pada manajemen usaha, pelatihan ini bisa membuat peran perempuan sebagai pemilik usaha lebih besar, control yang di mainkan lebih besar karena sudah memiliki wawasan ini.

Pada layanan akses SDM penulis menemukan temuan lain bahwa dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan nantinya akan mendapatkan sertifikat dari PLUT KUMKM. Mayoritas dari peserta PLUT perempuan yang menjadi responden sepakat bahwa sudah pernah mendapatkan pelatihan dan juga sertifikatnya. Hasil wawancara dengan petugas PLUT KUMKM menyampaikan bahwa di setiap kegiatan atau pelatihan akan ada sertifikat yang dikeluarkan akan tetapi sertifikat tersebut di keluarkan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Surakarta.

b. Layanan Produksi

Kegiatan pada layanan akses produksi hanya kegiatan seminar inovasi produk yang mampu memenuhi kebutuhan strategis gender perempuan peserta PLUT KUMKM karena pelatihan ini bisa berdampak dalam jangka panjang. Dampak yang diberikan seperti wawasan dan pengetahuan akan inovasi produk yang nantinya membuat produk yang dibuat tidak monoton dan mampu menarik konsumen sehingga produk yang peserta PLUT miliki mampu naik kelas. Penulis menemukan fakta lain bahwa dalam kegiatan di layanan produksi ini hanya sebatas sosialisasi dan tidak ada pelatihan yang bersifat melatih hard skill dari peserta, hanya sebatas pengetahuan dari sosialisasi saja.

Penutup

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dari penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa pemenuhan kebutuhan gender dalam layanan usaha terpadu

mikro kecil menengah secara general sudah terlaksana dengan baik. Walaupun dalam beberapa kegiatan ada peserta perempuan PLUT mengatakan belum pernah menerima kegiatan tersebut. Bentuk pemenuhan kebutuhan gender dalam layanan sebagai berikut.

Pada kebutuhan praktis gender dari kelima layanan yang diberikan PLUT kelima layanan mampu memenuhi kebutuhan gender praktis perempuan. Dalam layanan akses pembiayaan kebutuhan praktis di penuhi oleh kegiatan sosialisasi dari lembaga keuangan, pelatihan pembukuan keuangan sederhana, pelatihan pembuatan proposal pengajuan modal, dan pendampingan untuk akses permodalan atau dana hibah. Dalam layanan akses SDM dipenuhi oleh kegiatan seminar motivasi usaha dan manajemen usaha. Dalam layanan kelembagaan pemenuhan kebutuhan praktis di penuhi oleh penerbitan izin dasar, sosialisasi, pendampingan, dan fasilitasi untuk perizinan. Dalam layanan pemasaran dipenuhi oleh bantuan akses masuk ke event atau bazaar tingkat lokal-nasional. Lalu yang terakhir dalam layanan produksi dipenuhi oleh kegiatan pelatihan inovasi produk, sosialisasi pelatihan kemasan, sosialisasi pelatihan labelling.

Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan strategis dari lima layanan yang diberikan PLUT hanya 2 layanan yang mampu memenuhi kebutuhan strategis gender perempuan. Dalam layanan akses SDM dipenuhi oleh kegiatan seminar motivasi usaha dan juga pelatihan manajemen usaha yaitu pelatihan mengelola maupun merekrut karyawan. Terakhir dalam layanan produksi dipenuhi oleh kegiatan pelatihan inovasi produk. Layanan pemasaran, layanan kelembagaan & layanan akses pembiayaan tidak ditemukan temuan yang mampu memenuhi kebutuhan strategis gender perempuan.

Referensi

- Chotim, E. E., & Al Jannah, N. A. (2021). Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Praktis Dan Strategis Gender Dalam Perspektif Moser. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(1).
- Esariti, L. (2016). Determinan Analisis Gender Pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan. *Ruang*, 2(3), 189-195.
- Haryani, T. N. (2011). Evaluasi gerakan sayang ibu (Kajian terhadap pemenuhan kebutuhan gender dalam gerakan sayang ibu di Kecamatan Banjarsari Surakarta) (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).
- Haryani, T. N., & Zadyanti, R. (2021). Analisis Gender Model Longwe pada Program Industri Rumahan di Kota Pangkalpinang. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2).
- Jayani D.W. (2021). Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia.
- Kementrian Koperasi UKM. (2019). Data UMKM. Jakarta. Kemenkop UKM.

Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/12/umkm-indonesia-bertambah-198-pada-2019>

Malau, W. (2014). Pengarusutamaan gender dalam program pembangunan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Politik*, 6(2), 125-131.

Nurhaeni, I. D. A. (2017). Merancang Sekolah Responsif Gender: Kasus di Indonesia.

Priminingtyas, D. N. (2010). Peran Perempuan dalam Pengembangan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Makalah yang tidak dipublikasikan.

Putri, S. D. N. (2022). Analisis Pemenuhan Kebutuhan Gender dalam Program Penataan dan Pembangunan Pasar Legi Surakarta.

Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22-32.

Yusmiati, L. (2018). Peranan Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Plut-Kumkm) Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kabupaten Tulungagung.